

**Kenakalan Remaja di Desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir
Kabupaten Labuhanbatu Utara (Studi Kasus Pada Remaja Yang Rendah
Bimbingan Orangtua)**

Arifin Hidayat

IAIN Padangsidempuan

Patuannasonang.88@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency in this modern era is very common. Juvenile delinquency is an act that violates the norms and provisions that apply in the family, social, and educational environment. If this condition is not immediately addressed, the development of juvenile delinquency will be more widespread and damage the younger generation. The family has an important role in determining the character of a teenager. Adolescence is a period of transition from children to adulthood. This research was conducted with a qualitative approach with a case study method, so that it can describe phenomena in the field. The results of the research are efforts that parents can do such as giving attention, affection and advising every mistake made if it is still possible, but if the error is already fatal give appropriate punishment. Parenting that is recommended for parents in guiding children is democratic parenting because every parenting provided is able to influence the attitude of teenagers in living every life process that will be lived in the future.

Keywords: Juvenile Delinquency, Guidance, Parents, Teenagers

Abstrak

Kenakalan remaja di era yang modern ini sangat sering terjadi. Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma-norma serta ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan. Jika kondisi ini tidak segera di atasi maka perkembangan kenakalan remaja akan semakin luas dan merusak generasi muda. Keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan karakter seorang remaja. Remaja adalah masa transisi anak-anak menuju masa dewasa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga dapat menggambarkan fenomena-fenomena di lapangan. Adapun hasil penelitannya upaya yang dapat orangtua lakukan seperti memberikan perhatian, kasih sayang serta menasehati setiap kesalahan yang dilakukan jika itu masih bisa, namun jika kesalahan itu sudah fatal berikan *punishment* yang setimpal. Pola asuh yang dianjurkan untuk orangtua dalam membimbing anak yaitu pola asuh demokratis karena setiap pola asuh yang diberikan mampu untuk mempengaruhi sikap remaja dalam menjalani setiap proses kehidupan yang akan di jalani dimasa yang akan datang.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Bimbingan, Orangtua, Remaja

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya remaja merupakan salah satu aset terbesar negara dan juga merupakan generasi muda yang akan meneruskan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh negara serta menjadi orang yang bermanfaat serta berguna bagi bangsa dan negara. Surbakti (2008) menjelaskan bahwa remaja merupakan sebuah transisi dimana masa kanak-kanak berubah menjadi masa dewasa. Adapun posisi sebagai suatu transisi mampu menyebabkan masa labi seperti masa pubertas yang mana perubahan ini dari masa kanak-kanak. Pubertas sendiri merupakan dari meningkatnya suatu hormon yang mampu untuk merespon serta reflek dari *Hypothalamus* di bagian otak.¹

Pada masa transisi ini dimana masa anak bertumbuh serta berkembang menuju proses ke tahap remaja, maka di sini anak sedang mengalami perubahan status yang ada di sekitaran lingkungan sosial. Adapun yang pada awalnya berstatus sebagai seorang anak-anak, maka sekarang dia akan berstatuskan menjadi seorang remaja yang mulai akan mengemban suatu tanggung jawab. Sangat disayangkan sekali pada masa transisi ini seorang remaja yang baru memasuki tahap remaja awal jarang sekali mendapatkan suatu perhatian terhadap dirinya, sedikit sekali yang peduli akan keadaan mereka sehingga apa yang datang pada mereka langsung mereka serap baik itu yang negatif maupun positif yang mana mereka pada saat ini ibaratkan suatu kappa yang ditengah-tengah laut yang luas terombang ambing oleh benturan ombak dan juga angin laut sehingga mereka sulit untuk berpegang teguh terhadap suatu hal yang di hadapi mereka. Pada masa ini para remaja tahap awal, mereka sedang berusaha untuk menentukan akan seperti apa dia di masa yang akan datang, bisa dikatakan bahwa pada masa ini mereka berusaha untuk mencari identitas, jati diri mereka yang sesungguhnya entah seperti apa untuk ke depannya nanti.²

Remaja pada masa transisinya membutuhkan suatu bimbingan terhadap dirinya baik bimbingan itu berasal dari orangtua maupun beberapa orang terdekat lainnya. Sri Wahyuni (2021) mengemukakan bahwa jika dari segi pendidikan di

¹ EB. Surbakti, *Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 14.

² *Ibid*, hlm.14-25

tinjau, maka keluarga merupakan suatu faktor utama dalam mendidik remaja terutamanya, karena pada dasarnya orangtua merupakan segala sesuatu pengetahuan integral dan pengetahuan di dapatkan oleh remaja. Namun sangat disayangkan, pada masa sekarang ini keluarga tidak lagi menjalankan suatu fungsinya sebagai pengasuh serta memberikan suatu pendidikan terhadap anak-anak mereka padahal itu sangat urgent tentunya, pada sekarang ini para orangtua lebih mempercayakan tugas pendidikan kepada lembaga pendidikan tanpa menghiraukan pendidikan dari mereka sebagai orangtua sangat penting. Padahal sangat banyak pengetahuan yang harusnya diberikan orangtua terhadap seperti memberikan bekal pengetahuan mengenai pemahaman terhadap perkembangan remaja, apa tugas mereka, bagaimana seharusnya tindakan dan perilaku yang harus mereka jalankan.³

Remaja digambarkan dengan sosok seseorang yang memiliki sifat yang pemberontak, sosok yang abnormal seperti penuh konflik, suka ikut-ikutan, menyimpang dan lain sebagainya. Dalam fase remaja ini juga jiwa seorang individu ini dipenuhi dengan jiwa yang keberanian yang tinggi, merasa paling kuat, sehingga dengan keadaan seperti inilah yang menimbulkan suatu keributan, perkelahian, serta suasana yang rebut. adapun beberapa masalah yang mampu untuk mempengaruhi sebagian besar remaja seperti, masalah penyalahgunaan narkoba, masalah kenakalan remaja, masalah seksual, masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah.⁴

Adapun pengamatan yang peneliti lihat dalam beberapa tahun belakangan ini mengenai subjek yang akan menjadi sumber data penelitian yang akan peneliti lakukan bahwa subjek ini merupakan seorang remaja yang memasuki tahap awal, dimana subjek ini merupakan salah satu tetangga dan merupakan salah satu teman dari adik peneliti yang terkadang subjek juga sering datang kerumah peneliti untuk bertemu dengan adik peneliti. Subjek peneliti kali ini berinisial S.W yang sekarang sedang belajar dibangku XI SMA Negeri 1 Kualuh Hilir yang berada di Kecamatan Kualuh Hilir. S.W sekarang sudah memasuki umur 18 tahun walaupun

³ Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja Penanggulangan Kenakalan Remaja*, (Luwuk Banggai: Pustaka Star's LUB, 2021), hlm. 3.

⁴ Amita Dianda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Jurnal Istighna*, vol. 1, No, 1, Januari 2018, hlm. 120.

belum genap, S.W merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara dan dia adalah anak ketiga setelah 2 orang saudari di atasnya.

S.W terlahir dari keluarga yang sederhana dimana sebuah kebutuhan sehari-hari semua tercukupi dengan baik seiring dengan usaha dari kedua orangtua yang tidak pernah berhenti dari pagi hingga sore hari. Dengan melihat dari keadaan tersebut bahwa keluarga S.W tidak mempunyai waktu yang luang untuk berinteraksi kepada anak-anak mereka apalagi dalam hal ingin memberikan arahan maupun beberapa nasehat untuk anak-anak nya padahal bimbingan dari orangtua itu sangat penting dalam masa pembentukan remaja anak. Jamaluddin dkk mengungkapkan dalam karya tulis mereka bahwasanya bimbingan orangtua itu merupakan hal yang sangat urgent dalam hal menentukan pola pikir anak terutama pada anak remaja awal ini, adapun munculnya suatu permasalahan perilaku yang menyimpang pada remaja merupakan gambaran dari suatu efek kegagalan orangtua dalam memberikan suatu bimbingan dari rumah. Belum lagi beberapa kesibukan orangtua dalam mengurus rumah tangga, serta rendahnya suatu pengetahuan orangtua dalam hal mendidik, membimbing, ini merupakan suatu problem yang tersendiri dalam hal membentuk kepribadian anak remaja.⁵

B. PEMBAHASAN

1. Remaja

Amita Dianda mengemukakan bahwa remaja merupakan kategori penduduk yang dalam rentang usia di mulai dari 10-19 tahun. Remaja merupakan dimana masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa yang lebih dewasa, adapun pada masa ini remaja mengalami begitu besar pesat perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis sehingga remaja di kategorikan kepada beberapa tahap dalam proses perkembangan yaitu:

a. Pra Remaja (11-12 atau 14 tahun)

Pra remaja merupakan perubahan masa yang sangat singkat waktunya hanya dalam jangka waktu 1 tahun saja, dimana jika pada pra remaja laki-laki maka akan pada usia 13-14 tahun saja. Pra remaja ini merupakan masa dimana

⁵ Jamaluddin dkk, "Bimbingan Orangtua Dalam Mengembangkan Kepribadian anak", *Attular Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Volume, 4. No, 2 tahun 2019, hlm. 172.

anak akan mempunyai suasana hati yang berubah-ubah belum konsisten terhadap segala sesuatu dan sering dikatakan fase yang negatif karena di fase inilah anak sangat sukar untuk berkomunikasi dengan orangtua. Pada fase ini juga remaja sering memikirkan hal-hal yang negatif jika berada dalam suatu suasana, seperti ketika ada orang yang melihatnya maka dia akan memberikan menebak apa pendapat orang lain tentang dirinya.

b. Remaja Awal (13 atau 14-17 tahun)

Remaja awal ini para remaja mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat bahwa menuju puncak perkembangannya. Fase ini dimana remaja mengalami perubahan pola-pola status dalam sosial, mencari identitas yang sesungguhnya serta emosional yang tidak seimbang juga stabil. Fase ini juga remaja merasa dia melangkah pada masa dewasa yang berhak dalam mengambil keputusan sendiri, pencapain kemandirian yang tinggi serta memiliki pemikiran yang logis, abstrak serta juga idealistis namun pada masa ini remaja awal lebih suka menggunakan waktu di luar lingkungan keluarga.

c. Remaja Lanjut/ Akhir (17-20 tahun)

Fase remaja lanjut ini lebih menonjol kepada keinginan sebagai pusat perhatian orang namun dengan cara yang berbeda dari fase remaja awal. Remaja lanjut ini lebih cenderung kepada rasa pembuktian akan kemampuan yang dimiliki serta memiliki semangat yang besar dalam setiap pencapaian yang dia inginkan.⁶

Adristinindya mengemukakan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dalam rentang waktu kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa yang dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan-perubahan besar dan juga esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah juga jasmaniah terutama pada fungsi seksual. Lebih jelas lagi fase remaja ini ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan suatu pengendalian diri yaitu, pertama adalah suatu sifat yang berasal eksternal seperti adanya suatu perubahan terhadap lingkungan. Sedangkan yang kedua dalah bersifat internal seperti berasal dari karakteristik diri individu yang membuat remaja memiliki rasa bergejolak disbanding dengan masa perkembangan lainnya.⁷

Fase remaja merupakan masa yang penuh dengan gairah, semangat, energi serta pergolakan yang besar, dan pada fase ini juga tidak hanya mengalami perubahan pada fisik tetapi juga psikis. Ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan oleh remaja karena status dalam sosial sudah berubah tidak lagi anak-anak disebut.

⁶ Amita Dianda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Jurnal Istighna*, Volume, 1. No, 1 Januari 2019, hlm. 118.

⁷ Adristinindya Citra Nur Utami & Santoso Tri Raharjo,"Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Volume, 4. No, 1 Juli 2021, hlm 2.

Namun seiring dengan kebanggaan itu mereka juga merasakan suatu kegelisahan, kadang-kadang keraguan juga kegalauan dan salah tingkah yang mana ini akibat dari perubahan hormone pada diri remaja sehingga inilah yang menyebabkan terjadinya suatu perperangan dalam diri identitas remaja. Fase remaja tidak jarang dikatakan bahwa remaja itu merupakan fase yang menentang terhadap apapun, yang mana ini dampak dari masa remaja yang sudah memasuki cara berpikir yang logis. Pada dasarnya jika remaja sudah berpikir logis, maka remaja akan selalu mengharapkan suatu alasan setiap perilaku yang di lakukan atau diperintahkan terhadap remaja. Remaja juga tidak jarang selalu berpikir bahwa mereka sudah pantas untuk tidak bergantung lagi kepada orangtua serta sudah mampu untuk memberikan argumentasi sendiri.⁸

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja berasal dari dua kata yaitu “*Juvenilis* dan *delinquent* yang berasal dari bahasa latin bahasa latin *Juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik masa muda, suatu sifat khas fase remaja. *Delinquent* atau *delinquere* berarti terabaikan, secara luas nay di jadikan sebagai suatu perilaku menyimpang. Kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh rasa tekanan batin yang di alami seorang remaja serta beragamnya suatu tuntunan yang berasal dari lingkungan yang jelas-jelas itu bertentangan dengan keinginan tersendiri dari diri remaja. Kenakalan pada remaja terjadi juga karena faktor lingkungan yang salah karena dari lingkungan lah remaja belajar serta meniru perilaku-perilaku yang menyimpang.⁹

Wright dan Bashri dalam Indah Fuji Lestari membagi jenis kenakalan remaja ke dalam beberapa keadaan yaitu *Neurotic Delinquency* remaja yang bersifat pemalu, sering gelisah, rendah diri, dan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan berbuat sesuatu kenakalan. Adapun yang kedua *Unsocialized Delinquency* remaja yang bersifat pendendam, pembangkang juga tidak merasa bersalah atas apa perbuatan yang dilakukannya. Sedangkan yang ketiga adalah

⁸ EB Surbakti, *Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 2-3.

⁹ Astiwi Kurniati, Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan dan Artikel Pendidikan*, 2017, hlm. 12.

Pseunde sosial Delinquence yaitu remaja yang memiliki kesetiakawanan kelompok yang atas nama kelompok mereka. Sikap kesetiakawanan yang tinggi sesama kelompok inilah yang membuat para remaja tidak enggan untuk melakukan kenakalan remaja secara bersama-sama seperti peristiwa tawuran, perkelahian berkelompok dan modus kenakalan remaja yang lainnya.¹⁰

Adapun pada penelitian kali ini beberapa kenakalan remaja yang dilakukan oleh S.W ataupun merupakan sumber data peneliti kali ini adalah seperti merokok, keluyuran, mengonsumsi miras, pemalu serta melakukan tawuran antar sesama siswa SMA Negeri 01 Kualuh Hilir. Mendengar dari cerita dari guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Kualuh Hilir bahwa S.W pernah peringatan selama 3 kali sehingga diberikanlah surat panggilan kepada orangtua dikarenakan S.W telah melakukan tawuran antar sesama siswa yang satu bersuku batak dan satu lagi bersuku jawa. Adapun di Kecamatan Kualuh Hilir ini terdapat beberapa suku yang bertempat tinggal disana, ada suku jawa, melayu, batak dan juga karo. Adapun orang-orang yang bersuku batak di Kualuh Hilir ini mereka merupakan orang yang menganut kepercayaan Kristen bukan seperti batak yang ada di sekitaran Tapsel yang menganut agama Islam. Jadi adapun kronologi tawuran itu dikarenakan ada siswa yang bersukukan Jawa dan merupakan salah satu geng dari S.W ini dengan siswa yang bersuku Batak ini, dan permasalahannya adalah hanya karena salah satu dari siswa suku batak ini mencolok atau menggas-gaskan keretanya yang knalpotnya itu blong atau suara yang gleder kalau ditancap gasnya. Kebetulan siswa Batak ini melewati segerombolan siswa yang bersuku Jawa ini dan kebetulan sebelum itu ada percekocokan dari salah satu geng masing-masing jadi semakin menjadi-jadilah permasalahan yang sepele ini menjadi masalah yang besar karena ini merupakan terkait dengan harga diri masing-masing geng.¹¹

3. Bimbingan

Bimbingan atau bisa juga dikatakan suatu penerapan pola asuh merupakan pola interaksi yang ada di antara para orangtua terhadap anak-anaknya selama dalam pengasuhan. Dalam hal mengasuh ini bukan hanya tentang bagaimana

¹⁰ Inda Fuji Lestari dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 15-16.

¹¹ *Wawancara pribadi* dengan guru BK SMA Negeri 01 Kualuh Hilir 10 Desember 2021.

orangtua mengasuh bahkan juga bagaimana orangtua mendidik, memperlakukan, mendisiplinkan sikap, sifat anak, serta bagaimana orangtua melindungi anak-anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Penerapan pola asuh ini terbagi menjadi beberapa kategori yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Adapun yang dimaksud dengan pola asuh otoriter adalah suatu pola asuh orangtua dengan cara memperlakukan anak sesuai dengan kehendak orangtua. Orangtua berhak atas segala sesuatu yang berkaitan dengan anak-anak, karena orangtua sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi dan anak-anak diberi suatu perintah yang sesuai dengan kehendak serta keinginan orangtua sehingga anak-anak di kontrol dengan ketat serta diawasi setiap aktifitas yang dilakukan anak. Orangtua otoriter biasanya memaksa kehendak anak demi keinginan orangtua tanpa memberikan suatu alasan yang mampu membuat para anak bisa mengerti, dan adapun dampak yang muncul akibat dari perilaku otoriter anak akan berperilaku cenderung tidak puas, bersikap tidak simpatik, suka menaruh curiga terhadap orangtua maupun orang lain. Anak yang menjalani pola asuh otoriter akan mengalami kegugupan, kurang inisiatif, mudah ragu-ragu, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orangtua dan berakhir pada sikap penakut atau terlalu penurut.

b. Pola asuh demokratis

Orangtua yang menerapkan pola asuh yang demokratis, akan bersifat penuh kehangatan dan selalu dekat dengan anak-anak. Orangtua demokratis akan memberikan suatu peraturan kepada anak-anak dengan ketentuan dan alasan yang jelas, tidak menyukai bila anak-anak nakal, namun tidak segan-segan untuk memberikan suatu hukuman fisik pada anak-anak jika salah serta melanggar peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan dalam keluarga. orangtua yang demokratis juga selalu bangga dengan apa prestasi yang didapat oleh anak-anak dan kerap memberikan hadiah jika mereka berhasil atau juga mendapat sebuah prestasi. Adapun jika orangtua menerapkan pola asuh demokratis, anak akan

membentuk perilaku yang energik, bersahabat, mandiri, ceria, ramah, dan mudah untuk menjalin kerjasama sesama teman sebaya.

c. Pola asuh permisif

Adapun yang ketiga yaitu pola asuh orangtua yang permisif merupakan pola asuh orangtua yang terlalu memberikan suatu kebebasan kepada anak serta kontrol yang terlalu longgar. Pola asuh permisif cenderung dimana orangtua tidak terlalu memperdulikan atas apa yang dilakukan anak-anak seperti sikap, sifat, perilaku dan bagaimana hubungan sosial anak dengan teman sebaya maupun masyarakat. Orangtua dengan pola permisif tidak mempunyai waktu yang banyak dalam melakukan bimbingan maupun nasehat terhadap anak, orangtua juga memberikan kebebasan terhadap anak dan semua diserahkan pada rasa kehendak dari anak ingin melakukan atau bertingkah seperti apa sehingga inilah yang menjadi dampak perilaku anak menjadi implusif, suka menentang, tidak patuh, kurang rasa percaya diri, kurang control diri, agresif, serta seorang anak yang tanpa sebuah tujuan.¹²

4. Orangtua

Orangtua merupakan ayah atau ibu baik itu melalui hubungan biologis maupun sosial bahwa orangtua merupakan ayah dan ibu yang memiliki anak-anak. Umumnya, para orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tahap mendidik, membimbing, mengasuh, menjaga serta melindungi anak sedari anak masih didalam kandungan.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak akan diperlukan dalam setiap jenjang proses perkembangan dan pendidikan anak. Keterlibatan orangtua akan memberikan suatu manfaat bagi anak, adapun manfaat yang dapat diraih anak dengan keterlibatan orangtua adalah mereka akan merasa senang dalam melakukan setiap kegiatan. Orangtua juga mendapatkan manfaat jika terlibat dalam proses pendidikan dan perkembangan anak seperti, adanya kepercayaan yang muncul dan kepuasan dalam proses mengasuh anak, menambah wawasan dan pengalaman dalam mengasuh anak.¹³

1) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja.

¹² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm. 25-30.

¹³ Rahminur Diadha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak", *Edusentris Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume, 2. No, 1 Maret 2015, hlm. 64.

Kenakalan remaja di era yang modern ini sudah melampaui batasan yang sewajarnya. Banyak anak-anak yang di bawah umur sudah mengenal serta mengonsumsi rokok, narkoba, pergaulan bebas, dan banyak terlibat dalam tindakan kriminal. Semua kejahatan yang dilakukan di Indonesia, itu semua berasal dari kalangan remaja masa kini jika dibandingkan dengan kriminal yang dilakukan orang dewasa, maka remaja lebih menduduki posisi yang paling atas.

Kenakalan remaja muncul bukan berarti tidak ada sebab yang tersendiri, segala sesuatu yang terjadi pasti ada penyebab kenapa kejahatan ini dilakukan. Adapun yang menjadi faktor-faktor terjadi suatu kenakalan remaja yaitu, faktor internal yang berasal dari diri remaja sendiri dan faktor internal seperti lingkungan dan beberapa lagi, antara lain :

a) Faktor kemiskinan yang mendera keluarga

Faktor yang sangat besar pengaruh terhadap terjadinya kenakalan remaja adalah kemiskinan. Kemiskinan bila terjadi maka segala sesuatu kebutuhan anak tidak akan terpenuhi, namun tanpa disadari jika tidak terpenuhi segala kebutuhan anak maka akan terjadi suatu tindakan yang diambil anak untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan di luar jangkauan keluarga. Remaja banyak berkeliaran di luar sana mencari tambahan uang untuk keluarga dan membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan seluruh anaknya, tidak jarang ditemui ada remaja yang mengambil jalan pintas dalam mencari uang seperti perampokan, pencurian, bahkan menjual barang-barang haram seperti narkoba.

b) Faktor perselisihan dan perpecahan antara orangtua

Setiap anak di dalam keluarga pasti akan mendambakan suatu kebahagiaan, keharmonisan, kasih sayang dari orangtua dan anggota keluarga yang lain. Ketika anak tidak mendapatkan itu semua malah yang didapat sebaliknya seperti perpecahan, keributan, pertengkaran antara orangtua, maka anak akan pergi keluar rumah untuk mencari tempat dimana anak akan merasa bahagia. Jika kebahagiaan yang anak dapatkan di tempat atau pergaulan yang baik maka akan baik pula efek yang didapatkan, namun jika sebaliknya maka anak akan kerap melakukan hal yang buruk seperti apa yang dilihat pada saat bergaul bersama orang-orang yang baru anak temukan.

c) Faktor perceraian yang diiringi kemiskinan

Pada dasarnya, anak-anak menginginkan suatu keharmonisan keluarga pada saat berkumpul dengan keluarga. ketika anak tidak mendapatkan itu dan malah melihat bahwa orangtua selalu melakukan pertengkaran di depan anak-anak, maka anak akan pergi ke luar mencari tempat yang membuat anak nyaman walaupun terkadang tempat yang ditemui anak bukan pergaulan yang bagus sehingga membuat anak meniru perlakuan yang ada dalam tempat pergaulan tersebut.

d) Faktor kesenggangan yang menyita masa remaja

Adapun faktor kesenggangan waktu merupakan dimana anak tidak memanfaatkan waktu atau juga masa kanak-kanak dengan baik sehingga terbuang sia-sia. Anak yang dalam status sebagai anak seharusnya menghabiskan waktu bermain seperti meluangkan hobi menggambar atau menikmati wisata alam yang indah.

e) Faktor lingkungan serta teman yang buruk

Faktor yang besar dalam mempengaruhi remaja melakukan kenakalan remaja adalah suatu lingkungan yang buruk serta pertemanan atau pergaulan yang jahat. Terlebih lagi ketika remaja memiliki akidah yang lemah, lemah dalam halpengetahuan, mudah terpengaruhi, dan mudah terombang-ambing, maka remaja ini akan menjadi remaja yang suka melakukan perilaku tercela serta dengan bangga melakukan kesalahan tanpa merasa kebecatan ini merupakan akhlak yang tercela. Kebecatan ini lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan bagi remaja dan akan sulit untuk mengembalikan lagi kepada jalan yang lurus.¹⁴

2) Upaya untuk mengatasi kenakalan remaja

Beberapa faktor mengenai sebab terjadinya suatu kenakalan telah di jelaskan di atas, dalam setiap permasalahan yang terjadi pasti ada cara yang tepat dalam menganggulangi atau mengatasi terjadinya suatu permasalahan tersebut. Konteks kenakalan remaja tersebut, adapun upaya mengatasi kenalan remaja ini adalah seperti memberikan suatu perhatian juga kasih sayang kepada remaja, member beberapa nasehat serta jalan keluar kepada remaja, memberikan

¹⁴ Hasnil Aida & Khairat Manurung, *Patologi Sosial & Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2019, hlm. 24-28.

pengertian yang di iringi penjelasan untuk remaja ketika ingin memilih teman pergaulan dan lingkungan yang akan di jadikan sebagai relasi baru, namun orangtua juga harus memberikan hukuman atas apa yang telah remaja lakukan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Adapun jika dalam lembaga pendidikan, beberapa hal dapat dilakukan para guru sekolah misal, diajarkan suatu sikap kedisiplinan, tanggung jawab atas kenakalan yang dilakukan serta guru memberikan arahan kepada remaja jika pelanggaran yang dilakukan ringan, dan jika pelanggaran itu berat maka harus ditindak lanjuti seperti pengeluaran dari lembaga pendidikan.¹⁵

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus, yang dimaksud metode penelitian studi kasus merupakan sebuah studi yang bersifat empiris menyelidiki fenomena-fenomena atau kasus kontemporer yang berkaitan dengan kehidupan nyata, khususnya pada batas-batas antara konteks dan fenomena tersebut tidak jelas. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam terhadap beberapa pihak yaitu orangtua remaja. Sementara itu untuk teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku-prilaku remaja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami perilaku dan sikap individu dan kelompok. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi remaja. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dapat dikatakan bahwa: Kasus kenakalan remaja yang terjadi terhadap S.W yang merupakan salah satu siswa di SMA Negeri 01 Kualuh Hilir terjadi

¹⁵ Samuel Sabat, "Studi Kasus Faktor-faktor Penyebab dan Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Kelas XI SMA Negeri 6 Kupang", *Catra Nusantara*. Volume, 19. No, 1 April 2021, hlm. 53-54.

telah membuat perhatian dari pada pihak seperti sekolah lingkungan pergaulan menuju pada S.W karena merupakan siswa yang jiwa sosial S.W yang lemah. Terjadi kasus ini karena minimnya bimbingan dari orangtua terhadap anak.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadi kasus kenakalan remaja pada S.W adalah faktor internal (yang berasal dari diri individu) dan faktor eksternal (faktor keluarga, lingkungan sosial, pertemanan yang buruk).

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja sebagai orangtua lebih meluangkan waktu lebih banyak untuk menasehati anak serta memberikan pemahaman terhadap perkembangan proses hormone remaja, tidak memberikan pola asuh yang otoriter maupun permisif kepada anak. Sedangkan untuk para guru dianjurkan untuk meningkatkan rasa tanggungjawab pada siswa, sikap kedisiplinan, serta memberikan hukuman yang sesuai untuk siswa jika melakukan pelanggaran berat.

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut : kasus pada remaja yang seperti merokok, mengonsumsi miras, memiliki emosi yang tidak stabil serta mengabaikan orang yang ada di lingkungan sosial merupakan suatu masalah sosial yang mampu membuat generasi penerus bangsa ini akan hancur.

Setiap kenakalan remaja yang terjadi memiliki faktor-faktor tertentu yang mampu membuat remaja melakukan hal criminal tersebut. Orangtua harus mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor anak melakukan kenakalan remaja atau perilaku yang menyimpang, seperti faktor internal, faktor eksternal juga.

Dengan beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja, maka orangtua sebagai pendidik dan pembimbing bagi anak harus mengetahui bagaimana cara mencegah akan terjadinya suatu kenakalan remaja seperti berusaha memberikan kasih sayang, perhatian, dan jangan memberikan contoh yang buruk didepan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristinindya Citra Nur Utami & Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Volume, 4. No, 1 Juli 2021
- Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Kencana, 2015.
- Amita Dianda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Jurnal Istighna*, vol. 1, No, 1, Januari 2018.
- Astiwi Kurniati, Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan dan Artikel Pendidikan* , 2017.
- Hasnil Aida & Khairat Manurung, *Patologi Sosial & Pendidikan Islam Keluarga*, Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Inda Fuji Lestari dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Jamaluddin dkk, "Bimbingan Orangtua Dalam Mengembangkan Kepribadian anak", *Attular Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Volume, 4. No, 2 tahun 2019.
- Rahminur Diadha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak", *Edusentris Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume, 2. No, 1 Maret 2015.
- Samuel Sabat, "Studi Kasus Faktor-faktor Penyebab dan Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Kelas XI SMA Negeri 6 Kupang", *Catra Nusantara*. Volume, 19. No, 1 April 2021.
- Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja Penanggulangan Kenakalan Remaja*, Luwuk Banggai: Pustaka Star's LUB, 2021.
- Surbakti, *Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Wawancara pribadi dengan guru BK SMA Negeri 01 Kualuh Hilir 10 Desember 2021.